



**SURAT REKOMENDASI
PEMBIMBING**

Surat ini diajukan untuk memenuhi permohonan rekomendasi dosen sebagai pembimbing tesis, yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Prof. Dr. I Gede Budasi, M.Ed., Dip. App. Ling.

NIP : 195812311985031022

Nama : Ni Wayan Monik Rismadewi, S.Pd., M.Pd.

Mengkonfirmasi bahwa kami menyetujui untuk membimbing tesis yang diajukan oleh:

NO	Nama	NIM	Judul
1	Komang Harini Sri Lestari	2112021021	Lexicons Used in the Procedures of Nigang Sasih Ritual in Menyali Village
2	Made Sarasvati Wirapuspa Natih	2112021161	Lexicons Used in the Procedures of Metatah Ritual in Menyali Village
3	Kadek Meisani Dinda Cantika	2112021133	Lexicons Used in the Procedures of Mebayuh Oton Ritual in Menyali Village
4	Putu Dea Resita Eriani	2112021034	Lexicons Used in the Procedures of Kepus Pungsed Ritual in Menyali Village
5	Ni Kadek Mira Seniasih	2112021029	Lexicons Used in the Procedures of Tutug Kambuhan Ritual in Menyali Village

Dosen Pembimbing 1,

Dosen Pembimbing 2,




Prof. Dr. I Gede Budasi, M.Ed., Dip. App. Ling.

Ni Wayan Monik Rismadewi, S.Pd., M.Pd.



PEMERINTAH KABUPATEN BULELENG
WILAYAH KECAMATAN SAWAN
DESA MENYALI

Menyali, 30 Januari 2025

Nomor : 400.3/135/1/2025
Lampiran : -
Perihal : Balasan Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth,
MADE SARASVATI WIRAPUSPA NATIH
Wakil Dekan 1 Universitas Pendidikan Ganesa
Fakultas Bahasa dan Seni
Di - Tempat

Dengan hormat,
Menunjuk surat saudara No. 160/UN48.78.1/DT/2024 tertanggal 2 September 2024 tentang Permohonan Ijin Penelitian kepada mahasiswa yang bernama :

Nama : Made Sarasvati Wirapuspa Natih
NIM : 2112021161
Semester : 7 (Tujuh)
Alamat : Garden Villa Residence, Jl. Bougenville 1 No 25
Nomor HP : 081239324779
Waktu Pelaksanaan : September - Oktober 2024

Dengan ini memberikan Ijin Penelitian sesuai dengan surat permohonan saudara tersebut diatas di Wilayah Desa Menyali.

Demikian surat balasan dibuat untuk bisa dipergunakan sebagaimana mestinya, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Mengetahui



APPENDIX II

RESEARCH LETTERS





KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Jalan A. Yani No. 67 Singaraja Bali Kode Pos 81116
Telepon (0362) 21541 Faks (0362) 27561
Laman: fbs.undiksha.ac.id

Nomor : 160/UN48.78.1/DT/2024

2 September 2024

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Kepala Desa Menyali
di Bulcleng

Dalam rangka pengumpulan data untuk menyelesaikan Skripsi/Tugas Akhir, dengan hormat kami mohon agar Bapak/Ibu mengizinkan mahasiswa di bawah ini :

Nama	: Made Saraswati Wirapurna Nathi
NIM	: 2112021161
Jurusan	: Bahasa Asing
Program Studi	: Pendidikan Bahasa Inggris
Jenjang	: S1
Tahun Akademik	: 2023/2024
Judul	: Lexicons Used in the Procedures of <i>Metatah</i> Ritual in Menyali Village

untuk mencari data yang diperlukan pada institusi yang Bapak/Ibu pimpin. Atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

a.n Dekan,
Wakil Dekan I,



Ni Luh Putu Eka Sulistia Dewi
NIP. 198104192006042002

Terbusan :

1. Dekan FBS Undiksha Singaraja
2. Kaprodi Jurusan Bahasa Asing
3. Sub Bagian Pendidikan FBS



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Jalan A. Yani No. 67 Singaraja Bali Kode Pos 81116
Telepon (0362) 21541 Fax. (0362) 27561
Laman: fbs.undiksha.ac.id

Nomor : 305/UN48.78.1/DT/2024

17 September 2024

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Ida Bhawati Hermawan Tangkas
di Buleleng

Dalam rangka pengumpulan data untuk menyelesaikan Skripsi/Tugas Akhir, dengan hormat kami mohon agar Bapak/Ibu mengizinkan mahasiswa di bawah ini :

Nama	: Made Saraswati Wirapuspa Natih
NIM	: 2112021161
Jurusan	: Bahasa Asing
Program Studi	: Pendidikan Bahasa Inggris
Jenjang	: S1
Tahun Akademik	: 2024/2025
Judul	: Lexicons Used in the Procedures of Metatah Ritual in Menyali Village

untuk mencari data yang diperlukan pada institusi yang Bapak/Ibu pimpin. Atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

an Dekan,
Wakil Dekan I,

Ni Luh Putu Eka Sulistia Dewi
NIP. 198104192006042002

Tembusan :

1. Dekan FBS Undiksha Singaraja
2. Kaprodi, Jurusan Bahasa Asing
3. Sub Bagian Pendidikan FBS



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
 FAKULTAS BAHASA DAN SENI
 Jalan A.Yani No. 67 Singaraja Bali Kode Pos 81116
 Telepon (0362) 21541 Fax. (0362) 27561
 Laman: fbs.undiksha.ac.id

Nomor : 4261/UN48.7.1/DT/2024

20 Oktober 2024

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Ida Pandita Mpu Putra Dwi Tantra
 di Buleleng Bali

Dalam rangka pengumpulan data untuk menyelesaikan Skripsi/Tugas Akhir, dengan hormat kami mohon agar Bapak/Ibu mengizinkan mahasiswa di bawah ini:

Nama	: Made Sarasvati Wirapuspa Natih
NIM	: 2112021161
Jurusan	: Bahasa Asing
Program Studi	: Pendidikan Bahasa Inggris
Jenjang	: S1
Tahun Akademik	: 2024/2025
Judul Village	: Lexicons Used in the Procedures of <i>Metatah</i> Ritual in Menyali

untuk mencari data yang diperlukan pada institusi yang Bapak/Ibu pimpin. Atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Wakil Dekan,

 Ni Luh Putu Eka Sulistia Dewi
 NIP. 198104192006042002

Tembusan:

1. Dekan FBS Undiksha Singaraja
2. Kaprodi. Bahasa Asing
3. Sub Bagian Pendidikan FBS



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Jalan A. Yani No. 67 Singaraja Bali Kode Pos 81116
 Telepon (0362) 21541 Fax. (0362) 27561
 Laman: fbs.undiksha.ac.id

Nomor : 161/UN48.78.1/DT/2024

25 Oktober 2024

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Made Karuni
 di Buleleng

Dalam rangka pengumpulan data untuk menyelesaikan Skripsi/Tugas Akhir, dengan hormat kami mohon agar Bapak/Ibu mengizinkan mahasiswa di bawah ini :

Nama	: Made Sarasvati Wirapuspa Natih
NIM	: 2112021161
Jurusan	: Bahasa Asing
Program Studi	: Pendidikan Bahasa Inggris
Jenjang	: S1
Tahun Akademik	: 2024/2025
Judul	: Lexicons Used in The Procedures of <i>Metatah</i> Ritual in Menyali Village

untuk mencari data yang diperlukan pada institusi yang Bapak/Ibu pimpin. Atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

a.n Dekan,
 Wakil Dekan I,

 Ni Luh Putu Eka Sulistia Dewi
 NIP. 198104192006042002

Tembusan :

1. Dekan FBS Undiksha Singaraja
2. Kaprodi, Jurusan Bahasa Asing
3. Sub Bagian Pendidikan FBS



APPENDIX III
INFORMANTS
IDENTITY

Identity of Informants

A. Informant 1

1. Name : Ida Bhawati Hermawan Tangkas
2. Age : 46 years old
3. Gender : Male
4. Marital Status : Married
5. Occupation : *Sulinggih* (priest)
6. Address : Kubu Anyar, Menyali Village

B. Informant 2

1. Name : Ida Pandita Mpu Nabe Putra Dwi Tantra
2. Age : 57 years old
3. Gender : Male
4. Marital Status : Married
5. Occupation : *Sulinggih* (priest)
6. Address : Kubu Anyar, Menyali Village

C. Informant 3

1. Name : Made Karuni
2. Age : 66 years old
3. Gender : Female
4. Marital Status : Married
5. Occupation : *Serati Banten* (offerings maker)
6. Address : Kubu Anyar, Menyali Village



APPENDIX IV
OBSERVATION SHEET

a. Procedures of the Metatah Ritual in Menyali Village through Observation

No	Lexicons
1.	<i>merajah tunggir</i>
2.	<i>mapasupati sarana</i>
3.	<i>menatah gigi</i>
4.	<i>sungkem ring guru rupaka</i>
5.	<i>mapetik rambut</i>
6.	<i>perajahan</i>
7.	<i>natab banten byakala petatahan</i>
8.	<i>mejaya-jaya</i>
9.	<i>natab banten byakala petatahan</i>
10.	<i>mapelabain sad rasa</i>

b. Lexicons Found in the procedures of Metatah Ritual in Menyali Village through Observation

No	Lexicons
1.	<i>merajah tunggir</i>
2.	<i>pemangku</i>
3.	<i>mapasupati</i>
4.	<i>sayut pasupati</i>
5.	<i>bale pesertaan</i>
6.	<i>kwangen</i>
7.	<i>rurub</i>
8.	<i>sekar tunjung</i>
9.	<i>caket</i>

10.	<i>menatah</i>
11.	<i>sangging</i>
12.	<i>pedangal tebu</i>
13.	<i>carang kayu dapdap</i>
14.	<i>pahat mapati cakra</i>
15.	<i>kikir lalung</i>
16.	<i>asab tala</i>
17.	<i>untun tilap</i>
18.	<i>nyuh gading</i>
19.	<i>banten biyakala mijian</i>
20.	<i>sungkeman ring guru rupaka</i>
21.	<i>mapetik rambut</i>
22.	<i>seet mingmang</i>
23.	<i>amput-amput</i>
24.	<i>perajahan</i>
25.	<i>katik base mecarang tiga</i>
26.	<i>natab</i>
27.	<i>banten byakala pesertaan</i>
28.	<i>mejaya-jaya</i>
29.	<i>melukat</i>
30.	<i>mesosolan</i>
31.	<i>pucacang urip</i>
32.	<i>banten piotonan pesertaan</i>
33.	<i>nunas tirta</i>
34.	<i>nunas bija</i>
35.	<i>mapelabain sad rasa</i>



APPENDIX V

INTERVIEW GUIDE

INTERVIEW GUIDE

LEXICONS USED IN THE PROCEDURES OF METATAH RITUAL IN MENYALI VILLAGE

Date : September 17th 2024

Informant Number : 1

A. Identity of Informants

1. Name : Ida Bhawati Hermawan Tangkas
2. Age : 46 years old
3. Gender : Male
4. Marital Status : Married
5. Occupation : *Sulinggih* (priest)
6. Address : Kubu Anyar, Menyali Village

B. Analysis of the lexicons used in the procedures of *Metatah* ritual

1. Apa saja tahapan yang dilakukan dalam ritual *Metatah*?
2. Apa saja istilah khusus atau leksikon yang digunakan dalam ritual *Metatah*?
3. Jelaskan makna budaya dari leksikon-leksikon tersebut!

INTERVIEW GUIDE

LEXICONS USED IN THE PROCEDURES OF METATAH RITUAL IN MENYALI VILLAGE

Date : October 20th 2024

Informant Number : 2

A. Identity of Informants

1. Name : Ida Pandita Mpu Nabe Putra Dwi Tantra
2. Age : 57 years old
3. Gender : Male
4. Marital Status : Married
5. Occupation : *Sulinggih* (priest)
6. Address : Kubu Anyar, Menyali Village

B. Analysis of the lexicons used in the procedures of *Metatah* ritual

1. Apa saja tahapan yang dilakukan dalam ritual *Metatah*?
2. Apa saja istilah khusus atau leksikon yang digunakan dalam ritual *Metatah*?
3. Jelaskan makna budaya dari leksikon-leksikon tersebut!

INTERVIEW GUIDE

LEXICONS USED IN THE PROCEDURES OF METATAH RITUAL IN MENYALI VILLAGE

Date : October 25th 2024

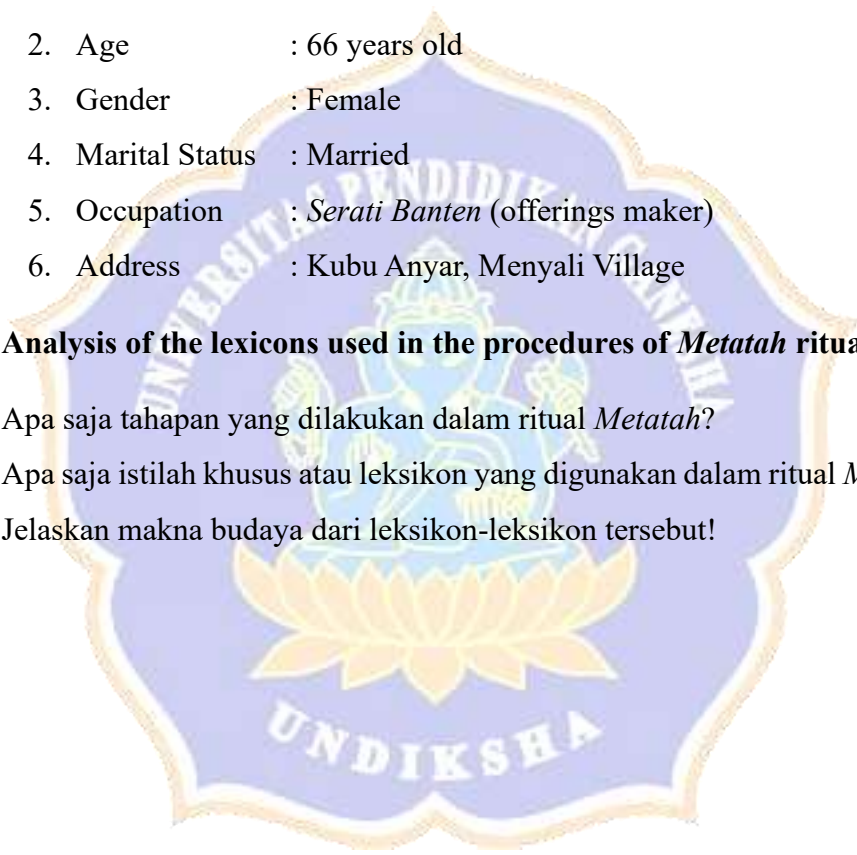
Informant Number : 3

A. Identity of Informants

1. Name : Made Karuni
2. Age : 66 years old
3. Gender : Female
4. Marital Status : Married
5. Occupation : *Serati Banten* (offerings maker)
6. Address : Kubu Anyar, Menyali Village

B. Analysis of the lexicons used in the procedures of *Metatah* ritual

1. Apa saja tahapan yang dilakukan dalam ritual *Metatah*?
2. Apa saja istilah khusus atau leksikon yang digunakan dalam ritual *Metatah*?
3. Jelaskan makna budaya dari leksikon-leksikon tersebut!



APPENDIX VI

INTERVIEW SHEET



INTERVIEW SHEET

**LEXICONS USED IN THE PROCEDURES OF METATAH RITUAL
IN MENYALI VILLAGE**

Date : September 17th 2024

Informant Number : 1

A. Identity of Informants

1. Name : Ida Bhawati Hermawan Tangkas
2. Age : 46 years old
3. Gender : Male
4. Marital Status : Married
5. Occupation : *Sulinggih* (priest)
6. Address : Kubu Anyar, Menyali Village

B. Analysis of the procedures in the Metatah ritual

No	Procedures	Explanation
1.	<i>merajah tunggir</i>	Isi kepala dan badan akan disatukan melalui aktivitas ini. Agar pikiran dapat memunculkan sifat baik melalui perilaku manusia. Dalam aktivitas ini, <i>pemangku</i> akan melukis aksara suci pada leher belakang peserta menggunakan spidol.
2.	<i>mapasupati</i>	Ritual untuk menghidupkan dan memberi jiwa pada sarana upacara. Sarana yang dipasupati adalah semua alat-alat yang digunakan dalam melaksanakan ritual <i>Metatah</i> .
3.	<i>menatah gigi</i>	Peserta yang sudah menggunakan kain putih kuning naik ke atas <i>bale petatahan</i> . Peserta berdoa menggunakan <i>kwangen</i> untuk memohon kepada Ida Sang Hyang Siwa Raditya. Kemudian, <i>kwangen</i> yang digunakan untuk berdoa dan diselipkan di dada yang nantinya digunakan saat menyembah orang tuanya. Peserta ditidurkan terlentang. Kemudian, <i>rurub</i> dipasang menutupi kaki

		<p>sampai leher peserta. <i>Sangging</i> meletakkan <i>sekar tunjung</i> pada dahi peserta sebagai sarana penaut atma. Kemudian, <i>caket</i> diletakkan di bawah bantal.</p> <p><i>Menatah</i> gigi peserta dilakukan sebanyak 3 kali. Gigi geraham peserta diganjal menggunakan <i>pedangal tebu/carang kayu dapdap</i>. <i>Sangging</i> memahat keenam gigi atas, mulai dari gigi taring kanan, keempat gigi seri sampai gigi taring kiri secara simbolis menggunakan palu dan <i>pahat mapati cakra</i>. Kemudian keenam gigi dikikir secara perlahan menggunakan <i>kikir lalung</i>. Setelah dikikir, keenam gigi tersebut diasah menggunakan <i>asab tala</i>. Setelah diasah, keenam gigi digosok menggunakan <i>untun tilap</i> secara perlahan. Kemudian, <i>sangging</i> mengambil kunyit dan mencelupkannya kedalam madu sebagai obat gigi. Kemudian, peserta berkumur menggunakan air nyuh gading. Air kumuran dan ludah dibuang kedalam nyuh gading. Kemudian, cermin dihadapkan ke muka peserta untuk melihat gigi barunya. Kaki kiri peserta turun terlebih dahulu dan diinjakkan diatas <i>banten biyakala mijian</i> yang berada disamping bawah <i>bale petatahan</i>.</p>
4.	<i>sungkem ring guru rupaka</i>	<p>Kedua orang tua peserta atau yang mewakili duduk berdampingan di kursi. Peserta berdoa menggunakan <i>kawangen</i> yang diselipkan di dadanya. Kemudian, peserta menyembah orang tuanya.</p>
5.	<i>mapetik rambut</i>	<p><i>Sekar tunjung</i> dan <i>seet mingmang</i> digunting di atas kepala peserta sebanyak tiga kali. Pemangku menggunting sedikit ujung rambut peserta pada bagian depan, caping kanan, caping kiri, belakang, dan ubun-ubun. Kemudian, <i>amput-amput</i> dikibaskan ke tubuh peserta pada kepala, bahu kanan, bahu kiri, dan dada.</p>
6.	<i>perajahan</i>	<p><i>Perajahan</i> pada tubuh bagian dahi, dada, lidah, bahu, tengkuk, dan tangan kanan peserta menggunakan <i>katik</i></p>

		<i>base mecarang tiga</i> yang sudah dicelupkan ke dalam madu dan serbuk cendana.
7.	<i>natab banten byakala petatahan</i>	Banten <i>byakala petatahan</i> diletakan di bawah dan peserta melakukan <i>natab</i> .
8.	<i>mejaya-jaya</i>	<i>Mejaya-jaya</i> adalah ritual yang bertujuan agar peserta diberikan kemenangan dalam berpikir, berperilaku, dan berbicara. Kemudian dilanjutkan dengan <i>melukat</i> menggunakan air suci yang disertai dengan mantra. Dilanjutkan dengan ritual <i>mesosolan</i> dengan bebek di atas kepala dan ayam di kedua telapak tangan.
9.	<i>natab banten piotonan petatahan</i>	<i>Pucacang urip</i> dipasangkan di atas kepala peserta. Kemudian, peserta <i>natab banten byakala petatahan</i> . Setelah itu, peserta dan keluarga <i>nunas tirta</i> dan <i>nunas bija</i> .
10.	<i>mapelabain sad rasa</i>	Peserta mencicipi 6 unsur rasa (manis, pahit, asam, asin, sepet, dan pedas).

C. The Lexicons Used in the Procedures of *Metatah* Ritual and Their Cultural Meanings

No	Lexicons	Description	Cultural Meaning
1.	<i>merajah tunggir</i>	Kegiatan melukis aksara pada leher belakang peserta sesuai identitasnya.	Pada peserta perempuan akan dilukis aksara <i>ong kara lengodbawa</i> . Aksara ini memiliki energi feminin, yang berkaitan dengan kesuburan dan kelembutan. Sedangkan pada peserta laki-laki akan dilukis aksara <i>ong kara amrta</i> . Aksara ini memiliki energi maskulin yang berhubungan dengan kekuatan dan keabadian. Leher bagian belakang (<i>tunggir</i>) dipercaya

			sebagai titik persatuan antara kepala dan badan. Dengan melukis aksara suci pada bagian ini, diharapkan pikiran dapat memengaruhi sifat manusia secara positif.
2.	<i>pemangku</i>	Pemimpin spiritual dalam tradisi Hindu Bali yang bertugas memimpin upacara keagamaan.	<i>Pemangku</i> memiliki pengetahuan mendalam mengenai suatu ritual, seperti tujuan dilaksanakannya ritual, persembahan yang digunakan, dan rangkaian prosedur ritual. Dalam ritual <i>Metatah</i> , <i>pemangku</i> berperan untuk menjaga kesakralan dan memandu proses ritual agar berjalan sesuai dengan ajaran agama Hindu dan tradisi Bali.
3.	<i>mapasupati</i>	Ritual penyucian sarana yang digunakan dalam ritual <i>Metatah</i> .	<i>Mapasupati</i> bertujuan untuk menghidupkan atau memberi "jiwa" pada semua sarana yang digunakan dalam ritual <i>Metatah</i> . Masyarakat percaya bahwa sarana yang telah disucikan memiliki energi spiritual yang kuat, sehingga dapat mendukung keberlangsungan proses ritual <i>Metatah</i> .
4.	<i>sayut pasupati</i>	Persembahan yang digunakan dalam ritual <i>mapasupati</i> yang terdiri dari unsur-unsur simbolis seperti bunga, ayam, telur, beras, dan benang, yang	Warna merah merupakan simbol dari Dewa Brahma. Melalui <i>sayut pasupati</i> , diharapkan energi penciptaan dari Dewa Brahma akan menghidupkan dan menyucikan setiap sarana yang digunakan dalam ritual <i>Metatah</i> .

		semuanya berwarna merah.	
5.	<i>Bale petatahan</i>	Tempat tidur yang digunakan saat proses <i>menatah</i> gigi berlangsung.	Dengan memasuki area ini, menunjukkan simbol kesiapan spiritual peserta untuk meninggalkan sifat-sifat negatif.
6.	<i>kwangen</i>	Sarana untuk berdoa. Terbuat dari daun pisang yang berbentuk kerucut.	<i>Kwangen</i> dibuat dari bahan-bahan yang indah juga dan harum, seperti bunga-bunga. Oleh sebab itu, <i>kwangen</i> dipercaya sebagai simbol dari Tuhan Yang Maha Esa.
7.	<i>rurub</i>	Kain berwarna kuning yang dihias dengan aksara suci yang digunakan untuk menutupi bagian kaki sampai dada peserta saat proses potong gigi berlangsung.	<i>Rurub</i> berperan seperti selimut yang berfungsi untuk melindungi peserta dari energi negatif atau pengaruh buruk selama ritual berlangsung.
8.	<i>sekar tunjung</i>	Bunga teratai yang masih kuncup yang diletakkan di atas dahi Petatah dan diberi mantra.	Sebagai sarana <i>penaut atma</i> (jiwa) untuk mengosongkan diri dan pikiran. Langkah ini bertujuan untuk membersihkan diri peserta dari seluruh gangguan emosional sehingga pikiran menjadi lebih fokus dan tenang saat mengikuti rangkaian ritual <i>Metatah</i> .
9.	<i>caket</i>	Alat pemotong dari logam yang ditaruh di bawah bantal saat proses pemotongan gigi dilakukan.	<i>Caket</i> dipercaya dapat memotong atau menghalau energi negatif. Aktivitas menaruh caket di bawah tempat tidur dianggap sebagai tindakan preventif agar ritual

			berlangsung dengan lancar dan terhindar dari segala halangan atau gangguan spiritual.
10.	<i>menatah</i>	Rangkaian proses mengikis empat gigi seri dan dua taring bagian atas secara simbolis dengan menggunakan alat-alat yang telah disucikan.	Proses mengikis gigi diyakini dapat menghilangkan <i>Sad Ripu</i> , yaitu enam musuh dalam diri manusia yang terdiri dari nafsu (<i>kama</i>), amarah (<i>krodha</i>), keserakahan (<i>lobha</i>), kebingungan atau kebodohan (<i>moha</i>), keangkuhan (<i>mada</i>), dan iri hati (<i>matsarya</i>).
11.	<i>sangging</i>	Tokoh agama yang bertugas melaksanakan proses pengikisan gigi.	<i>Sangging</i> merupakan simbol perantara yang membantu peserta meninggalkan sifat-sifat buruk dan memulai fase kehidupan yang lebih dewasa dengan spiritualitas yang lebih matang.
12.	<i>pedangal tebu</i>	Tebu berbentuk persegi yang digunakan sebagai penyangga agar gigi bagian atas dan bawah tidak mengatup saat mengikis gigi.	Tebu yang memiliki rasa yang manis melambangkan sifat-sifat positif yang diharapkan muncul dalam diri peserta, seperti kesopanan, keramahan, dan ketulusan dalam bersikap terhadap sesama.
13.	<i>carang kayu dapdap</i>	Kayu berbentuk persegi digunakan sebagai penyangga untuk menjaga agar gigi bagian atas dan bawah tidak saling menutup selama proses pengikisan gigi.	<i>Carang kayu dapdap</i> merupakan simbol dari <i>taru sakti</i> , atau pohon yang memiliki kekuatan spiritual. Di antara semua jenis pohon, <i>dapdap</i> dianggap memiliki kekuatan magis paling tinggi, sehingga dipercaya sebagai pelindung dari energi negatif atau kekuatan jahat.

14.	<i>pahat mapati cakra</i>	Alat yang digunakan dalam proses Menatah untuk memahat gigi secara simbolis.	Pahat digunakan untuk mengikis gigi peserta. Pahat dipercaya dapat mengikis sifat buruk yang ada dalam diri manusia.
15.	<i>kikir lalung</i>	Alat yang digunakan dalam proses Menatah untuk mengikis gigi.	<i>Kikir lalung</i> melambangkan sarana untuk memangkas sifat-sifat negatif dalam diri manusia.
16.	<i>asab tala</i>	Batu berwarna merah yang digunakan untuk mengasah gigi	Seperti gigi yang diasah untuk menjadi lebih rapi dan teratur, <i>asab tala</i> melambangkan sarana untuk memurnikan karakter dan pikiran peserta agar lebih teratur dan siap menghadapi kehidupan dewasa
17.	<i>untun tilap</i>	Batu yang digunakan untuk menggosok gigi	Untun tilap digunakan untuk menggosok gigi, yang secara simbolis melambangkan penyucian diri dari sifat-sifat buruk manusia. Gigi yang diasosiasikan dengan musuh dalam diri manusia "digosok" agar sifat-sifat ini dapat dinetralisir.
18.	<i>nyuh gading</i>	Air kelapa kuning yang digunakan peserta untuk berkumur	Simbol dari Dewa Siwa. Berkumur dengan air ini melambangkan permohonan restu dari Dewa Siwa agar peserta ritual dapat melebur sifat-sifat negatif dalam diri dan menjalani kehidupan yang lebih baik.
19.	<i>banten byakala mijian</i>	Banten yang diletakkan di bawah tempat tidur dan diinjak saat peserta turun.	<i>Banten byakala mijian</i> digunakan sebagai penetralisir kekuatan bhuta kala yang bersifat negatif. Unsur utama dalam banten ini adalah tepung tawar merupakan simbol dari

			penyucian diri dari pengaruh energi yang membahayakan.
20.	<i>sungkeman ring guru rupaka</i>	Peserta mengambil posisi duduk bersimpuh dan menyembah kedua orang tuanya.	Kegiatan ini melambangkan penghormatan kepada orang tua yang telah membesarkan dan merawat anaknya. Selain itu, peserta memohon restu agar dapat menjalani tahap kehidupan dewasa dengan penuh kedewasaan dan tanggung jawab.
21.	<i>mapetik rambut</i>	Upacara memotong rambut peserta pada bagian depan, kanan, kiri, belakang, dan atas.	Sebagai simbol memotong atau menghapus kekotoran yang ada dalam tubuh manusia.
22.	<i>seet mingmang</i>	Sarana yang terbuat dari rangkaian rumput alang-alang.	Alang-alang dalam konteks ritual memiliki makna kekuatan besar atau ketajaman. Oleh karena itu, <i>seet mingmang</i> digunakan sebagai simbol untuk melebur sifat-sifat negatif dalam diri manusia.
23.	<i>amput- amput</i>	Sarana dari rangkaian rumput alang-alang yang dikibaskan ke tubuh peserta pada kepala, bahu kanan, bahu kiri, dan dada.	<i>Amput-amput</i> merupakan dipercaya sebagai sarana untuk membersihkan diri.

24.	<i>perajahan</i>	Kegiatan melukis aksara suci tubuh Petatah pada bagian lidah, dada, bahu, dan telapak tangan. Bagian tubuh dirajah menggunakan <i>katik base mecarang tiga</i> yang dicelupkan dalam madu dan serbuk cendana.	<i>Perajahan</i> berkaitan dengan penyucian dan pemberian energi positif pada tubuh peserta: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Perajahan</i> pada lidah melambangkan harapan agar peserta dapat bertutur kata yang baik dan manis seperti madu. • <i>Perajahan</i> pada dada melambangkan pusat spiritual yang menjaga keseimbangan hati dan jiwa. • <i>Perajahan</i> pada bahu memberikan harapan agar perilaku peserta menjadi harum bak serbuk cendana di lingkungan masyarakat. • <i>Perajahan</i> pada telapak tangan memberikan harapan agar peserta dapat membawa manfaat bagi diri sendiri dan orang lain.
25.	<i>katik base mecarang tiga</i>	Dahan daun sirih yang digunakan untuk <i>merajah</i> tubuh peserta.	Simbol dari Dewa Wisnu yang bertugas sebagai pemelihara. Penggunaan dahan daun sirih mencerminkan harapan untuk menjaga keharmonisan dalam diri manusia dan lingkungan.
26.	<i>natab</i>	Menggerakkan kedua tangan ke arah badan selama upacara.	Gerakan ini seperti menyerap berkah dan energi suci dari persembahan atau ritual yang sedang dilaksanakan.

27.	<i>banten byakala petatahan</i>	Persembahan yang diletakkan di bawah depan Petatah sebagai sarana penyucian diri.	Pada <i>banten byakala</i> terdapat <i>segehan byakala</i> , yaitu nasi warna-warni yang disajikan di daun pisang. Ini berfungsi sebagai persembahan kepada <i>bhuta kala</i> (makhluk halus), untuk menetralkan energi negatif yang bisa mengganggu, sehingga tercipta keseimbangan dan kelancaran dalam ritual.
28.	<i>mejaya-jaya</i>	Ritual meyambut kemenangan atau berkah.	Melalui ritual ini, peserta diharapkan dianugerahi kemenangan dalam berpikir, bertindak, dan berbicara. peserta juga dipercayai telah melampaui tahap penyucian diri dari sifat-sifat buruk. Dengan demikian, mereka siap untuk menjalani kehidupan sebagai manusia dewasa yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, serta ajaran agama.
29.	<i>melukat</i>	Ritual pembersihan diri menggunakan air suci.	<i>Melukat</i> merupakan suatu ritual yang bertujuan untuk membersihkan diri, baik secara fisik maupun spiritual. Air suci dipercaya dapat membersihkan tubuh dan jiwa, sehingga seseorang merasa lebih tenang, ringan, dan siap menjalani kehidupan dengan energi yang lebih positif.

30.	<i>mesosolan</i>	Ritual memohon keberkahan dengan menggunakan sarana itik dan ayam.	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam lingkungan masyarakat, itik melambangkan kecerdasan dan kehati-hatian dalam berpikir karena hewan ini pandai dalam mencari makanan di tempat yang kotor. Dengan disosolkan itik di kepala diharapkan peserta memiliki sifat bijaksana dan kemampuan untuk memilih jalan yang benar saat berada di lingkungan yang kompleks. • Ayam melambangkan sifat rajin, tangguh, dan semangat bekerja karena hewan ini aktif mencari makan sejak pagi. Dengan disosolkan ayam di tangan diharapkan peserta dapat mengembangkan etos kerja yang kuat dan tanggung jawab.
31.	<i>pucacang urip</i>	Ikat kepala yang terbuat dari ilalang yang dipakai peserta saat ritual ngayab bakti pasupati.	Dalam konteks ritual, <i>pucacang urip</i> dipakai secara simbolis untuk mengembalikan atma (jiwa) ke dalam diri peserta setelah melalui prosesi potong gigi.
32.	<i>banten piotonan petatahan</i>	Sesaji sebagai bentuk penghormatan dan pengabdian kepada Tuhan atau leluhur, yang digunakan pada saat ulang tahun seseorang menurut kalender Bali.	Permohonan yang ditujukan kepada Sang Hyang Dumadi, Bhatara Hyang Guru serta Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau manifestasinya yang memberkahi dan melindungi selama hidup di dunia ini dan bertujuan untuk keselamatan dan diberikan umur panjang,

33.	<i>nunas tirta</i>	Aktivitas memohon air suci untuk penyucian diri.	Air suci melambangkan basuhan kaki dan tangan dari Tuhan. Peserta memohon air suci untuk meminta perlindungan kepada Tuhan dalam menjalani transisi kehidupan menuju kedewasaan dengan kesiapan batin yang lebih baik.
34.	<i>nunas bija</i>	Aktivitas memohon benih suci untuk penyucian diri.	<i>Bija</i> merupakan simbol dari Dewa Kumara, yaitu putra <i>Bhatara Siwa</i> . <i>Nunas bija</i> bertujuan untuk menanamkan benih-benih kesucian pikiran, perkataan, dan perilaku yang dilandasi dengan kesucian hati nurani yang juga dijiwai oleh benih-benih kesucian Dewa Kumara.
35.	<i>mapelabain sad rasa</i>	Aktivitas merasakan atau mencicipi 6 (enam) unsur rasa yang berasal dari sari - sari <i>Panca Maha Butha</i> .	Enam rasa dalam <i>Sad Rasa</i> : <i>Sad rasa</i> terdiri dari rasa asam, manis, pahit, sepat, dan asin. <i>Sad rasa</i> melambangkan seluruh rasa yang di dunia. <i>Sad rasa</i> bukan hanya sekadar rasa, tetapi juga cara untuk mengingatkan manusia untuk memahami dan mensyukuri kehidupan dalam suka dan duka.

INTERVIEW SHEET

**LEXICONS USED IN THE PROCEDURES OF METATAH RITUAL
IN MENYALI VILLAGE**

Date : October 20th 2024

Informant Number : 2

A. Identity of Informants

1. Name : Ida Pandita Mpu Nabe Putra Dwi Tantra
2. Age : 57 years old
3. Gender : Male
4. Marital Status : Married
5. Occupation : *Sulinggih* (priest)
6. Address : Kubu Anyar, Menyali Village

B. Analysis of the procedures in the *Metatah* ritual

No	Procedures	Explanation
1.	<i>merajah tunggir</i>	Ritual ini bertujuan untuk menyatukan isi kepala dan badan. Karena pada dasarnya, pikiran yang nantinya akan mempengaruhi sifat manusia. Sifat baik dan buruk manusia akan dikendalikan oleh pikiran. <i>Pemangku</i> akan melukis leher belakang peserta menggunakan spidol. Simbol yang dilukis harus sesuai dengan identitas. Jika perempuan <i>ong kara lengodbawa</i> , sedangkan laki-laki aksara <i>ong kara amerta</i> .
2.	<i>mapasupati</i>	Langkah ini bertujuan untuk memberikan kehidupan dan makna spiritual pada perlengkapan upacara. Perlengkapan yang disucikan melalui proses <i>mapasupati</i> mencakup semua alat yang digunakan dalam pelaksanaan

		<p>ritual Metatah, baik perlengkapan dasar maupun perlengkapan banten. Sarana yang digunakan dalam prosesi <i>mapasupati</i> adalah <i>sayut pasupati</i>.</p>
3.	<i>menatah gigi</i>	<p>Peserta yang sudah menggunakan kain putih kuning naik ke atas <i>bale petatahan</i> menghadap ke hulu. Peserta berdoa menggunakan <i>kwangen</i> untuk memohon kepada Ida Sang Hyang Siwa Raditya agar tidak ada yang mengganggu saat upacara berlangsung terutama hal-hal yang bersifat gaib. Kemudian, <i>kwangen</i> yang digunakan untuk berdoa diselipkan di dada yang nantinya digunakan saat menyembah orang tuanya. Peserta ditidurkan terlentang dengan kepala mengarah ke timur dan kedua tangan diletakkan di dada. Kemudian, <i>rurub</i> dipasang menutupi kaki sampai leher peserta. Sangging meletakkan sekar tunjung pada dahi peserta sebagai sarana <i>penaut atma</i>. . Kemudian, <i>caket</i> diletakkan di bawah bantal.</p> <p>Menatah gigi peserta dilakukan secara berhati-hati sebanyak 3 kali. Gigi geraham peserta diganjol menggunakan <i>pedangal tebu/carang kayu dapdap</i>. Sangging memahat keenam gigi atas, mulai dari gigi taring kanan, keempat gigi seri sampai gigi taring kiri secara simbolis menggunakan palu dan <i>pahat mapati cakra</i>. Kemudian keenam gigi dikikir secara perlahan menggunakan <i>kikir lalung</i>. Setelah dikikir, keenam gigi tersebut diasah menggunakan <i>asab tala</i>. Setelah diasah, keenam gigi digosok menggunakan <i>untun tilap</i> secara perlahan.</p>

		<p>Kemudian, <i>sangging</i> mengambil kunyit dan mencelupkannya kedalam madu sebagai obat gigi. Setelah proses pesertaan selesai, pedangal di keluarkan. Kunyit dan pedangal yang sudah digunakan dibuang ke dalam <i>nyuh gading</i>. Kemudian, peserta berkumur menggunakan air <i>nyuh gading</i>. Air kumuran dan ludah dibuang kedalam <i>nyuh gading</i>. Kemudian, cermin dihadapkan ke muka peserta untuk melihat gigi barunya dan <i>sangging</i> bertanya kepada peserta dan keluarganya "Apakah sudah cantik/ganteng?", karena sudah ditatah tiga kali, maka dijawab "Sudah".</p> <p>Kaki kiri peserta turun terlebih dahulu dan diinjakkan diatas <i>banten biyakala mijian</i> yang berada disamping bawah <i>bale petatahan</i>.</p>
4.	<i>sungkem ring guru rupaka</i>	<p>Kedua orang tua peserta atau yang mewakili duduk berdampingan di kursi dengan posisi ayah sebelah kanan dan ibu sebelah kiri. Peserta mebakti menggunakan <i>kawangen</i> yang diselipkan di dadanya. Kemudian, peserta menyembah orang tuanya. Tahapan ini meupakan proses penyadaran diri seorang yang sudah melaksanakan ritual <i>Metatah</i> agar dipenuhi rasa kasih sayang terhadap orang tua yang sudah melahirkan dan membesarkannya dan juga orang yang ada di sekitarnya.</p>
5.	<i>mapetik rambut</i>	<p><i>Sekar tunjung</i> dan <i>seet mingmang</i> digunting di atas kepala peserta sebanyak tiga kali. Pemangku menggunting sedikit ujung rambut Peserta pada bagian depan, caping kanan, caping kiri, belakang, dan ubun-ubun.</p>

		Kemudian, amput-amput dikibaskan ke tubuh peserta pada kepala, bahu kanan, bahu kiri, dan dada).
6.	<i>perajahan</i>	Pemangku melakukan perajahan pada tubuh bagian dahi, dada, lidah, bahu, tengkuk, dan tangan kanan peserta menggunakan <i>katik base mecarang tiga</i> yang sudah dicelupkan ke dalam madu dan serbuk cendana.
7.	<i>natab banten byakala petatahan</i>	Dilanjutkan dengan <i>natab banten byakala petatahan</i> . Banten ini diletakan di bawah karena bertujuan untuk menghilangkan segala kekotoran yang masih melekat pada pikiran peserta.
8.	<i>mejaya-jaya</i>	<i>Mejaya-jaya</i> adalah ritual yang bertujuan memohon restu hadapan Ida Sang Hyang Widhi agar Peserta diberikan kemenangan dalam berpikir, berperilaku, dan berbicara. Kemudian dilanjutkan dengan Melukat, proses dari penyucian diri seutuhnya menggunakan air suci yang disertai dengan mantra yang dilontarkan oleh Sulinggih agar sifat buruk yang ada dalam diri manusia dilebur dan memiliki kemampuan untuk membedakan perbuatan baik dan buruk. Kemudian, dilanjutkan dengan ritual <i>mesosolan</i> dengan bebek di atas kepala dan ayam di kedua telapak tangan.
9.	<i>natab banten byakala pesertaan</i>	<i>Pucacang urip</i> dipasangkan di atas kepala peserta. Kemudian, peserta <i>natab banten byakala petatahan</i> . Setelah itu, peserta dan keluarga <i>nunas tirta</i> dan <i>nunas bija</i> .
10.	<i>mapelabain sad rasa</i>	Peserta mencicipi 6 unsur rasa (manis, pahit, asam, asin, sepet, dan pedas). Rasa manis

		berasal dari madu, rasa asin dari garam, rasa pahit dari pohon kentewali, rasa asam dari asam jawa, rasa pedas dari cabai, dan rasa sepat dari beberapa temu-temuan.
--	--	--

C. The Lexicons Used in the Procedures of *Metatah* Ritual and Their Cultural Meanings

No	Lexicons	Description	Cultural Meaning
1.	<i>merajah tunggir</i>	Kegiatan melukis aksara pada leher belakang peserta sesuai identitasnya.	Pada peserta perempuan akan dilukis aksara <i>ong kara lengodbawa</i> . Aksara ini memiliki energi feminin, yang berkaitan dengan kesuburan dan kelembutan. Sedangkan pada peserta laki-laki akan dilukis aksara <i>ong kara amrta</i> . Aksara ini memiliki energi maskulin yang berhubungan dengan kekuatan dan keabadian. Leher bagian belakang (<i>tunggir</i>) dipercaya sebagai titik persatuan antara kepala dan badan. Dengan melukis aksara suci pada bagian ini, diharapkan pikiran dapat memengaruhi sifat manusia secara positif. Aksara suci yang dilukis merupakan sarana untuk menciptakan keseimbangan batin, mempersiapkan peserta secara mental dan spiritual dalam menjalani ritual tersebut.
2.	<i>pemangku</i>	Pemimpin spiritual dalam tradisi Hindu Bali yang bertugas	<i>Pemangku</i> memiliki pengetahuan mendalam mengenai suatu ritual, seperti tujuan dilaksanakannya ritual, persembahan yang digunakan, dan

		memimpin upacara keagamaan.	rangkaian prosedur ritual. Dalam ritual <i>Metatah</i> , <i>pemangku</i> berperan untuk menjaga kesakralan dan memandu proses ritual agar berjalan sesuai dengan ajaran agama Hindu dan tradisi Bali. <i>Pemangku</i> dipercaya menjadi perantara manusia dengan Tuhan, menyampaikan doa dan persembahan dari umat untuk memohon berkah, perlindungan, dan kesejahteraan.
3.	<i>mapasupati</i>	Ritual penyucian sarana yang digunakan dalam ritual <i>Metatah</i> .	<i>Mapasupati</i> merupakan upacara permohonan yang ditujukan kepada Sang Hyang Pasupati melalui mantra yang dilengkapi dengan banten. Sang Hyang Pasupati dipercaya akan memberi kekuatan magis pada benda-benda. <i>Mapasupati</i> bertujuan untuk menghidupkan atau memberi "jiwa" pada semua sarana yang digunakan dalam ritual <i>Metatah</i> . Masyarakat percaya bahwa sarana yang telah disucikan memiliki energi spiritual yang kuat, sehingga dapat mendukung keberlangsungan proses ritual <i>Metatah</i> .
4.	<i>sayut pasupati</i>	Persembahan yang digunakan dalam ritual <i>mapasupati</i> yang terdiri dari unsur-unsur simbolis seperti bunga, ayam, telur, beras, dan benang,	Warna merah merupakan simbol dari Dewa Brahma. Melalui <i>sayut pasupati</i> , diharapkan energi penciptaan dari Dewa Brahma akan menghidupkan dan menyucikan setiap sarana yang digunakan dalam ritual <i>Metatah</i> . Penyucian bertujuan agar sarana tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga

		yang semuanya berwarna merah.	memiliki kekuatan spiritual yang mampu melindungi dan memberi keberkahan bagi peserta ritual <i>Metatah</i> .
5.	<i>Bale petatahan</i>	Tempat tidur yang digunakan saat proses <i>menatah</i> gigi berlangsung.	Dengan memasuki area ini, menunjukkan simbol kesiapan spiritual peserta untuk meninggalkan sifat-sifat negatif. Menghadap ke timur, tempat tidur ini melambangkan awal baru menuju kehidupan yang lebih baik.
6.	<i>kwangen</i>	Sarana untuk berdoa. Terbuat dari daun pisang yang berbentuk kerucut.	<i>Kwangen</i> dibuat dari bahan-bahan yang indah juga dan harum, seperti bunga-bunga. Oleh sebab itu, <i>kwangen</i> dipercaya sebagai simbol dari Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini dapat dimaknai bahwa Tuhan adalah indah, harum dan suci sehingga menarik untuk dipuja dan dimuliahkan. Keharuman dari <i>kwangen</i> merupakan suatu pertanda atau isyarat, agar umat Hindu senantiasa mengingat, mengucapkan dan mengharumkan nama suci Tuhan itu sendiri.
7.	<i>rurub</i>	Kain berwarna kuning yang dihias dengan aksara suci yang digunakan untuk menutupi bagian kaki sampai dada peserta saat proses potong gigi berlangsung.	<i>Rurub</i> berperan seperti selimut yang berfungsi untuk melindungi peserta dari energi negatif atau pengaruh buruk selama ritual berlangsung.

8.	<i>sekar tunjung</i>	Bunga teratai yang masih kuncup yang diletakkan di atas dahi Petatah dan diberi mantra.	Sebagai sarana <i>penaut atma</i> (jiwa) untuk mengosongkan diri dan pikiran. Langkah ini bertujuan untuk membersihkan diri peserta dari seluruh gangguan emosional sehingga pikiran menjadi lebih fokus dan tenang saat mengikuti rangkaian ritual <i>Metatah</i> .
9.	<i>caket</i>	Alat pemotong dari logam yang ditaruh di bawah bantal saat proses pemotongan gigi dilakukan.	<i>Caket</i> dipercaya dapat memotong atau menghalau energi negatif. Aktivitas menaruh caket di bawah tempat tidur dianggap sebagai tindakan preventif agar ritual berlangsung dengan lancar dan terhindar dari segala halangan atau gangguan spiritual.
10.	<i>menatah</i>	Rangkaian proses mengikis empat gigi seri dan dua taring bagian atas secara simbolis dengan menggunakan alat-alat yang telah disucikan.	Proses mengikis gigi diyakini dapat menghilangkan <i>Sad Ripu</i> , yaitu enam musuh dalam diri manusia yang terdiri dari nafsu (<i>kama</i>), amarah (<i>krodha</i>), keserakahan (<i>lobha</i>), kebingungan atau kebodohan (<i>moha</i>), keangkuhan (<i>mada</i>), dan iri hati (<i>matsarya</i>). Manusia yang sudah melakukan prosesi ini dianggap sudah siap untuk memasuki tahap kedewasaan dengan sikap yang lebih positif.
11.	<i>sangging</i>	Tokoh agama yang bertugas melaksanakan proses pengikisan gigi.	<i>Sangging</i> merupakan simbol perantara yang membantu peserta meninggalkan sifat-sifat buruk dan memulai fase kehidupan yang lebih dewasa dengan spiritualitas yang lebih matang.
12.	<i>pedangal tebu</i>	Tebu berbentuk persegi yang	Tebu yang memiliki rasa yang manis melambangkan sifat-sifat positif yang

		digunakan sebagai penyangga agar gigi bagian atas dan bawah tidak mengatup saat mengikis gigi.	diharapkan muncul dalam diri peserta, seperti kesopanan, keramahan, dan ketulusan dalam bersikap terhadap sesama.
13.	<i>carang kayu dapdap</i>	Kayu berbentuk persegi digunakan sebagai penyangga untuk menjaga agar gigi bagian atas dan bawah tidak saling menutup selama proses pengikisan gigi.	<i>Carang kayu dapdap</i> merupakan simbol dari <i>taru sakti</i> , atau pohon yang memiliki kekuatan spiritual. Di antara semua jenis pohon, <i>dapdap</i> dianggap memiliki kekuatan magis paling tinggi, sehingga dipercaya sebagai pelindung dari energi negatif atau kekuatan jahat.
14.	<i>pahat mapati cakra</i>	Alat yang digunakan dalam proses <i>menatah</i> untuk memahat gigi secara simbolis.	Pahat digunakan untuk mengikis gigi peserta. Pahat dipercaya dapat mengikis sifat buruk yang ada dalam diri manusia.
15.	<i>kikir lalung</i>	Alat yang digunakan dalam proses <i>menatah</i> untuk mengikis gigi.	<i>Kikir lalung</i> melambangkan sarana untuk memangkas sifat-sifat negatif dalam diri sehingga peserta dapat menjalani kehidupan yang lebih bijaksana dan seimbang.
16.	<i>asab tala</i>	Batu berwarna merah yang digunakan untuk mengasah gigi	Seperti gigi yang diasah untuk menjadi lebih rapi dan teratur, <i>asab tala</i> melambangkan sarana untuk memurnikan karakter dan pikiran Petatah agar lebih teratur dan siap menghadapi kehidupan dewasa

17.	<i>untun tilap</i>	Batu yang digunakan untuk menggosok gigi	<i>Untun tilap</i> digunakan untuk menggosok gigi, yang secara simbolis melambangkan penyucian diri dari sifat-sifat buruk manusia. Gigi yang diasosiasikan dengan musuh dalam diri manusia "digosok" agar sifat-sifat ini dapat dinetralisir.
18.	<i>nyuh gading</i>	Air kelapa kuning yang digunakan peserta untuk berkumur	Simbol dari Dewa Siwa. Berkumur dengan air ini melambangkan permohonan restu dari Dewa Siwa agar peserta ritual dapat melebur sifat-sifat negatif dalam diri dan menjalani kehidupan yang lebih baik.
19.	<i>banten byakala mijian</i>	Banten yang diletakkan di bawah tempat tidur dan diinjak saat Petatah turun.	<i>Banten byakala mijian</i> digunakan sebagai penetralisir kekuatan bhuta kala yang bersifat negatif. Unsur utama dalam banten ini adalah tepung tawar merupakan simbol dari penyucian diri dari pengaruh energi yang membahayakan.
20.	<i>sungkeman ring guru rupaka</i>	Peserta mengambil posisi duduk bersimpuh dan menyembah kedua orang tuanya.	Kegiatan ini melambangkan penghormatan kepada orang tua yang telah membesarkan dan merawat anaknya. Selain itu, peserta memohon restu agar dapat menjalani tahap kehidupan dewasa dengan penuh kedewasaan dan tanggung jawab.
21.	<i>mapetik rambut</i>	Upacara memotong rambut peserta pada bagian depan, kanan, kiri, belakang, dan atas.	Sebagai simbol memotong kekotoran yang ada dalam tubuh manusia. <ul style="list-style-type: none"> • Bagian depan rambut melambangkan pikiran atau akal. Dengan memotong rambut di

			<p>bagian ini, peserta diharapkan dapat menjadi orang yang bijaksana.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemotongan rambut pada kedua sisi kanan dan kiri bertujuan untuk menyeimbangkan aspek positif dan negatif yang ada dalam diri manusia. • Memotong rambut bagian belakang melambangkan usaha untuk melepaskan beban masa lalu dan memulai kehidupan yang baru dengan lebih ringan. • Kepala bagian atas merupakan pusat kesadaran spiritual. Pemotongan rambut di bagian ini melambangkan kesiapan dalam menerima kedewasaan.
22.	<i>seet mingmang</i>	Sarana yang terbuat dari rangkaian rumput alang-alang.	Alang-alang dalam konteks ritual memiliki makna kekuatan besar atau ketajaman. Oleh karena itu, <i>seet mingmang</i> digunakan sebagai simbol untuk melebur sifat-sifat negatif dalam diri manusia.
23.	<i>amput-amput</i>	Sarana dari rangkaian rumput alang-alang yang dikibaskan ke tubuh peserta pada kepala, bahu kanan, bahu kiri, dan dada.	Amput-amput merupakan dipercaya sebagai sarana untuk membersihkan diri. <ul style="list-style-type: none"> • Kepala merupakan pusat pikiran. Mengibaskan amput-amput pada kepala bertujuan untuk membersihkan pikiran buruk. • Bahu kanan dan kiri melambangkan beban hidup yang harus dihadapi.

			<p>Mengibaskan amput-amput pada kedua bahu ini bertujuan untuk membersihkan beban negatif atau energi buruk yang telah menumpuk, serta menyeimbangkan energi positif dan negatif.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dada adalah pusat dari perasaan Mengibaskan amput-amput di dada bertujuan untuk membersihkan emosi negatif.
24.	<i>perajahan</i>	<p>Kegiatan melukis aksara suci tubuh Petatah pada bagian lidah, dada, bahu, dan telapak tangan. Bagian tubuh dirajah menggunakan katik base mecarang tiga yang dicelupkan dalam madu dan serbuk cendana.</p>	<p><i>Perajahan</i> berkaitan dengan penyucian dan pemberian energi positif pada tubuh peserta:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perajahan pada lidah melambangkan harapan agar peserta dapat bertutur kata yang baik dan manis seperti madu. • Perajahan pada dada melambangkan pusat spiritual yang menjaga keseimbangan hati dan jiwa. • Perajahan pada bahu memberikan harapan agar perilaku peserta menjadi harum bak serbuk cendana di lingkungan masyarakat. • Perajahan pada telapak tangan memberikan harapan agar peserta dapat membawa manfaat bagi diri sendiri dan orang lain.
25.	<i>katik base mecarang tiga</i>	<p>Dahan daun sirih yang digunakan</p>	<p>Simbol dari Dewa Wisnu yang bertugas sebagai pemelihara. Penggunaan dahan daun sirih mencerminkan harapan</p>

		untuk merajah tubuh peserta.	untuk menjaga keharmonisan dalam diri manusia dan lingkungan.
26.	<i>natab</i>	Menggerakkan kedua tangan ke arah badan selama upacara.	Gerakan ini seperti menyerap berkah dan energi suci dari persembahan atau ritual yang sedang dilaksanakan.
27.	<i>banten byakala petatahan</i>	Persembahan yang diletakkan di bawah depan peserta sebagai sarana penyucian diri.	Pada <i>banten byakala</i> terdapat segehan byakala, yaitu nasi warna-warni yang disajikan di daun pisang. Ini berfungsi sebagai persembahan kepada <i>bhuta kala</i> (makhluk halus), untuk menetralkan energi negatif yang bisa mengganggu, sehingga tercipta keseimbangan dan kelancaran dalam ritual.
28.	<i>mejaya-jaya</i>	Ritual meyambut kemenangan atau berkah.	Melalui ritual ini, peserta diharapkan dianugerahi kemenangan dalam berpikir, bertindak, dan berbicara. Peserta juga dipercayai telah melampaui tahap penyucian diri dari sifat-sifat buruk. Dengan demikian, mereka siap untuk menjalani kehidupan sebagai manusia dewasa yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, serta ajaran agama.
29.	<i>melukat</i>	Ritual pembersihan diri menggunakan air suci.	<i>Melukat</i> merupakan suatu ritual yang bertujuan untuk membersihkan diri, baik secara fisik maupun spiritual. Air suci dipercaya dapat membersihkan tubuh dan jiwa, sehingga seseorang merasa lebih tenang, ringan, dan siap

			menjalani kehidupan dengan energi yang lebih positif.
30.	<i>mesosolan</i>	Ritual memohon keberkahan dengan menggunakan sarana itik dan ayam.	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam lingkungan masyarakat, itik melambangkan kecerdasan dan kehati-hatian dalam berpikir karena hewan ini pandai dalam mencari makanan di tempat yang kotor. Dengan disosolkan itik di kepala diharapkan peserta memiliki sifat bijaksana dan kemampuan untuk memilih jalan yang benar saat berada di lingkungan yang kompleks. • Ayam melambangkan sifat rajin, tangguh, dan semangat bekerja karena hewan ini aktif mencari makan sejak pagi. Dengan disosolkan ayam di tangan diharapkan peserta dapat mengembangkan etos kerja yang kuat dan tanggung jawab.
31.	<i>pucacang urip</i>	Ikatan kepala yang terbuat dari ilalang yang dipakai peserta.	Dalam konteks ritual, <i>pucacang urip</i> dipakai secara simbolis untuk mengembalikan atma (jiwa) ke dalam diri peserta setelah melalui prosesi potong gigi. Sarana ini bertujuan untuk memberikan kekuatan spiritual kepada Petatah untuk menghadapi tantangan kehidupan yang lebih besar. Dengan dikembalikannya atma, peserta dianggap kembali dalam kondisi suci dan siap menjalani kehidupan dewasa

			dengan lebih bijaksana dan penuh tanggung jawab.
32.	<i>banten piotonan petatahan</i>	Sesaji sebagai bentuk penghormatan dan pengabdian kepada Tuhan atau leluhur, yang digunakan pada saat ulang tahun seseorang menurut kalender Bali.	Permohonan yang ditujukan kepada Sang Hyang Dumadi, Bhatara Hyang Guru serta Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau manifestasinya yang memberkahi dan melindungi selama hidup di dunia ini dan bertujuan untuk keselamatan dan diberikan umur panjang,
33.	<i>nunas tirta</i>	Aktivitas memohon air suci untuk penyucian diri.	Air suci melambangkan basuhan kaki dan tangan dari Tuhan. Peserta memohon air suci untuk meminta perlindungan kepada Tuhan dalam menjalani transisi kehidupan menuju kedewasaan dengan kesiapan batin yang lebih baik.
34.	<i>nunas bija</i>	Aktivitas memohon benih suci untuk penyucian diri.	Bija merupakan simbol dari Dewa Kumara, yaitu putra <i>Bhatara Siwa</i> . <i>Nunas bija</i> bertujuan untuk menanamkan benih-benih kesucian pikiran, perkataan, dan perilaku yang dilandasi dengan kesucian hati nurani yang juga dijiwai oleh benih-benih kesucian Dewa Kumara.
35.	<i>mapelabain sad rasa</i>	Aktivitas merasakan atau mencicipi 6 (enam) unsur rasa yang berasal dari sari -	Enam Rasa dalam <i>Sad Rasa</i> : <ul style="list-style-type: none"> • Rasa Pahit dan Asam: Simbol ketabahan dalam menghadapi kesulitan dan ujian hidup.

		<p>sari <i>Panca Maha Butha</i>.</p>	<p>Mengajarkan untuk tabah dan menerima kenyataan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Rasa Pedas: Melambangkan kontrol diri dan tidak mudah marah ketika menghadapi hal-hal yang menjengkelkan. • Rasa Sepat: Menandakan ketaatan terhadap aturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat. • Rasa Asin: Simbol kebijaksanaan dan pentingnya terus belajar serta meningkatkan kualitas pengetahuan. • Rasa Manis: Melambangkan kebahagiaan yang diperoleh melalui ketabahan, disiplin, dan kewaspadaan dalam hidup. <p>Manusia pasti akan menghadapi 6 rasa di atas dalam hidupnya. Secara keseluruhan, <i>Sad Rasa</i> bukan hanya sekadar rasa, tetapi juga cara untuk memahami kehidupan secara holistik, dengan menerima setiap aspek pengalaman dan menjadikannya sebagai sarana untuk pertumbuhan pribadi dan kedamaian batin.</p>
--	--	--------------------------------------	---

INTERVIEW SHEET

**LEXICONS USED IN THE PROCEDURES OF METATAH RITUAL
IN MENYALI VILLAGE**

Date : October 25th 2024

Informant Number : 3

A. Identity of Informants

1. Name : Made Karuni
2. Age : 66 years old
3. Gender : Female
4. Marital Status : Married
5. Occupation : *Serati Banten* (offerings maker)
6. Address : Kubu Anyar, Menyali Village

B. Analysis of the procedures in the *Metatah* ritual

No	Procedures	Explanation
1.	<i>merajah tunggir</i>	Ritual ini memiliki tujuan untuk menyelaraskan pikiran dan tubuh, karena pikiran berperan dalam membentuk sifat manusia. Sifat baik maupun buruk seseorang dikendalikan oleh pikirannya. Dalam prosesi ini, <i>pemangku</i> akan menggambar simbol di bagian belakang leher peserta menggunakan spidol. Simbol yang digambar harus sesuai dengan identitas peserta, yaitu aksara <i>ong kara lengodbawa</i> bagi perempuan dan <i>ong kara amerta</i> bagi laki-laki.
2.	<i>mapasupati</i>	Tahap ini bertujuan untuk menghidupkan serta memberikan makna spiritual pada perlengkapan upacara. Semua alat yang digunakan dalam ritual <i>Metatah</i> , termasuk perlengkapan utama dan banten, disucikan melalui proses

		<i>mapasupati</i> . Dalam prosesi ini, <i>sayut pasupati</i> digunakan sebagai sarana utama.
3.	<i>menatah gigi</i>	<p>Peserta yang sudah menggunakan kain putih kuning naik ke atas <i>bale petatahan</i> menghadap ke hulu. Peserta berdoa menggunakan <i>kwangen</i> untuk memohon kepada Ida Sang Hyang Siwa Raditya agar tidak ada yang mengganggu saat upacara berlangsung terutama hal-hal yang bersifat gaib. Kemudian, <i>kwangen</i> yang digunakan mebakti diselipkan di dada yang nantinya digunakan saat menyembah orang tuanya. Peserta ditidurkan terlentang dengan kepala mengarah ke timur dan kedua tangan diletakkan di dada. Kemudian, <i>rurub</i> dipasang menutupi kaki sampai leher peserta. Sangging meletakkan sekar tunjung pada dahi peserta sebagai sarana <i>penaut atma</i>. Sekar tunjung yang sudah digunakan ditaruh dalam canang sari. Kemudian, <i>caket</i> diletakkan di bawah bantal.</p> <p>Menatah gigi peserta dilakukan secara berhati-hati sebanyak 3 kali. Gigi geraham peserta diganjal menggunakan <i>pedangal tebu/carang kayu dapdap</i>. Sangging memahat keenam gigi atas, mulai dari gigi taring kanan, keempat gigi seri sampai gigi taring kiri secara simbolis menggunakan palu dan <i>pahat mapati cakra</i>. Kemudian keenam gigi dikikir secara perlahan menggunakan <i>kikir lalung</i>. Setelah dikikir, keenam gigi tersebut diasah menggunakan <i>asab tala</i>. Setelah diasah, keenam gigi digosok menggunakan untun tilap secara perlahan. Kemudian, <i>sangging</i> mengambil kunyit dan</p>

		<p>mencelupkannya kedalam madu sebagai obat gigi. Setelah proses pesertaan selesai, pedangal di keluarkan. Kunyit dan pedangal yang sudah digunakan dibuang ke dalam <i>nyuh gading</i>. Kemudian, peserta berkumur menggunakan air <i>nyuh gading</i>. Air kumuran dan ludah dibuang kedalam <i>nyuh gading</i>. Kemudian, cermin dihadapkan ke muka peserta untuk melihat gigi barunya dan sangging bertanya kepada peserta dan keluarganya "Apakah sudah cantik/ganteng?", karena sudah ditatah tiga kali, maka dijawab "Sudah".</p> <p>Kaki kiri peserta turun terlebih dahulu dan diinjakkan diatas <i>banten biyakala mijian</i> yang berada disamping bawah <i>bale petatahan</i>.</p>
4.	<i>sungkem ring guru rupaka</i>	<p>Kedua orang tua peserta atau yang mewakili duduk berdampingan di kursi dengan posisi ayah sebelah kanan dan ibu sebelah kiri. Peserta mebakti menggunakan <i>kawangen</i> yang diselipkan di dadanya. Kemudian, peserta menyembah orang tuanya. Tahapan ini meupakan proses penyadaran diri seorang yang sudah melaksanakan ritual <i>Metatah</i> agar dipenuhi rasa kasih sayang terhadap orang tua yang sudah melahirkan dan membesarkannya dan juga orang yang ada di sekitarnya.</p>
5.	<i>mapetik rambut</i>	<p><i>Sekar tunjung</i> dan <i>seet mingmang</i> digunting di atas kepala peserta sebanyak tiga kali. Pemangku menggunting sedikit ujung rambut Peserta pada bagian depan, caping kanan, caping kiri, belakang, dan ubun-ubun. Kemudian, amput-amput dikibaskan ke tubuh</p>

		peserta pada kepala, bahu kanan, bahu kiri, dan dada).
6.	<i>perajahan</i>	Pemangku melakukan perajahan pada tubuh bagian dahi, dada, lidah, bahu, tengkuk, dan tangan kanan peserta menggunakan <i>katik base mecarang tiga</i> yang sudah dicelupkan ke dalam madu dan serbuk cendana.
7.	<i>natab banten byakala petatahan</i>	Dilanjutkan dengan <i>natab banten byakala petatahan</i> . Banten ini diletakan di bawah karena bertujuan untuk menghilangkan segala kekotoran yang masih melekat pada pikiran peserta.
8.	<i>mejaya-jaya</i>	<i>Mejaya-jaya</i> adalah ritual yang bertujuan memohon restu dihadapan Ida Sang Hyang Widhi agar Peserta diberikan kemenangan dalam berpikir, berperilaku, dan berbicara. Kemudian dilanjutkan dengan Melukat, proses dari penyucian diri seutuhnya menggunakan air suci yang disertai dengan mantra yang dilontarkan oleh Sulinggih agar sifat buruk yang ada dalam diri manusia dilebur dan memiliki kemampuan untuk membedakan perbuatan baik dan buruk. Kemudian, dilanjutkan dengan ritual <i>mesosolan</i> dengan bebek di atas kepala dan ayam di kedua telapak tangan.
9.	<i>natab banten byakala pesertaan</i>	<i>Pucacang urip</i> dipasangkan di atas kepala peserta. Kemudian, peserta <i>natab banten byakala petatahan</i> . Setelah itu, peserta dan keluarga <i>nunas tirta</i> dan <i>nunas bija</i> .
10.	<i>mapelabain sad rasa</i>	Peserta mencicipi 6 unsur rasa (manis, pahit, asam, asin, sepet, dan pedas). Rasa manis berasal dari madu, rasa asin dari garam, rasa

		pahit dari pohon kentewali, rasa asam dari asam jawa, rasa pedas dari cabai, dan rasa sepat dari beberapa temu-temuan.
--	--	--

C. The Lexicons Used in the Procedures of *Metatah* Ritual and Their Cultural Meanings

No	Lexicons	Description	Cultural Meaning
1.	<i>merajah tunggir</i>	Kegiatan melukis aksara pada leher belakang peserta sesuai identitasnya.	Pada peserta perempuan akan dilukis aksara <i>ong kara lengodbawa</i> . Aksara ini memiliki energi feminin, yang berkaitan dengan kesuburan dan kelembutan. Sedangkan pada peserta laki-laki akan dilukis aksara <i>ong kara amrta</i> . Aksara ini memiliki energi maskulin yang berhubungan dengan kekuatan dan keabadian. Leher bagian belakang (<i>tunggir</i>) dipercaya sebagai titik persatuan antara kepala dan badan. Dengan melukis aksara suci pada bagian ini, diharapkan pikiran dapat memengaruhi sifat manusia secara positif. Aksara suci yang dilukis merupakan sarana untuk menciptakan keseimbangan batin, mempersiapkan peserta secara mental dan spiritual dalam menjalani ritual tersebut.
2.	<i>pemangku</i>	Pemimpin spiritual dalam tradisi Hindu Bali yang bertugas memimpin upacara keagamaan.	<i>Pemangku</i> memiliki pengetahuan mendalam mengenai suatu ritual, seperti tujuan dilaksanakannya ritual, persembahan yang digunakan, dan rangkaian prosedur ritual. Dalam ritual

			<p><i>Metatah</i>, <i>pemangku</i> berperan untuk menjaga kesakralan dan memandu proses ritual agar berjalan sesuai dengan ajaran agama Hindu dan tradisi Bali. <i>Pemangku</i> dipercaya menjadi perantara manusia dengan Tuhan, menyampaikan doa dan persembahan dari umat untuk memohon berkah, perlindungan, dan kesejahteraan.</p>
3.	<i>mapasupati</i>	<p>Ritual penyucian sarana yang digunakan dalam ritual <i>Metatah</i>.</p>	<p><i>Mapasupati</i> merupakan upacara permohonan yang ditujukan kepada Sang Hyang Pasupati melalui mantra yang dilengkapi dengan banten. Sang Hyang Pasupati dipercaya akan memberi kekuatan magis pada benda-benda. <i>Mapasupati</i> bertujuan untuk menghidupkan atau memberi "jiwa" pada semua sarana yang digunakan dalam ritual <i>Metatah</i>. Masyarakat percaya bahwa sarana yang telah disucikan memiliki energi spiritual yang kuat, sehingga dapat mendukung keberlangsungan proses ritual <i>Metatah</i>.</p>
4.	<i>sayut pasupati</i>	<p>Persembahan yang digunakan dalam ritual <i>mapasupati</i> yang terdiri dari unsur-unsur simbolis seperti bunga, ayam, telur, beras, dan benang,</p>	<p>Warna merah merupakan simbol dari Dewa Brahma. Melalui <i>sayut pasupati</i>, diharapkan energi penciptaan dari Dewa Brahma akan menghidupkan dan menyucikan setiap sarana yang digunakan dalam ritual <i>Metatah</i>. Penyucian bertujuan agar sarana tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga memiliki kekuatan spiritual yang</p>

		yang semuanya berwarna merah.	mampu melindungi dan memberi keberkahan bagi peserta ritual <i>Metatah</i> .
5.	<i>Bale petatahan</i>	Tempat tidur yang digunakan saat proses <i>menatah</i> gigi berlangsung.	Dengan memasuki area ini, menunjukkan simbol kesiapan spiritual peserta untuk meninggalkan sifat-sifat negatif. Menghadap ke timur, tempat tidur ini melambangkan awal baru menuju kehidupan yang lebih baik.
6.	<i>kwangen</i>	Sarana untuk berdoa. Terbuat dari daun pisang yang berbentuk kerucut.	<i>Kwangen</i> dibuat dari bahan-bahan yang indah juga dan harum, seperti bunga-bunga. Oleh sebab itu, <i>kwangen</i> dipercaya sebagai simbol dari Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini dapat dimaknai bahwa Tuhan adalah indah, harum dan suci sehingga menarik untuk dipuja dan dimuliahkan. Keharuman dari <i>kwangen</i> merupakan suatu pertanda atau isyarat, agar umat Hindu senantiasa mengingat, mengucapkan dan mengharumkan nama suci Tuhan itu sendiri.
7.	<i>rurub</i>	Kain berwarna kuning yang dihias dengan aksara suci yang digunakan untuk menutupi bagian kaki sampai dada peserta saat proses potong gigi berlangsung.	<i>Rurub</i> berperan seperti selimut yang berfungsi untuk melindungi peserta dari energi negatif atau pengaruh buruk selama ritual berlangsung.

8.	<i>sekar tunjung</i>	Bunga teratai yang masih kuncup yang diletakkan di atas dahi Petatah dan diberi mantra.	Sebagai sarana <i>penaut atma</i> (jiwa) untuk mengosongkan diri dan pikiran. Langkah ini bertujuan untuk membersihkan diri peserta dari seluruh gangguan emosional sehingga pikiran menjadi lebih fokus dan tenang saat mengikuti rangkaian ritual <i>Metatah</i> .
9.	<i>caket</i>	Alat pemotong dari logam yang ditaruh di bawah bantal saat proses pemotongan gigi dilakukan.	<i>Caket</i> dipercaya dapat memotong atau menghalau energi negatif. Aktivitas menaruh caket di bawah tempat tidur dianggap sebagai tindakan preventif agar ritual berlangsung dengan lancar dan terhindar dari segala halangan atau gangguan spiritual.
10.	<i>menatah</i>	Rangkaian proses mengikis empat gigi seri dan dua taring bagian atas secara simbolis dengan menggunakan alat-alat yang telah disucikan.	Proses mengikis gigi diyakini dapat menghilangkan <i>Sad Ripu</i> , yaitu enam musuh dalam diri manusia yang terdiri dari nafsu (<i>kama</i>), amarah (<i>krodha</i>), keserakahan (<i>lobha</i>), kebingungan atau kebodohan (<i>moha</i>), keangkuhan (<i>mada</i>), dan iri hati (<i>matsarya</i>). Manusia yang sudah melakukan prosesi ini dianggap sudah siap untuk memasuki tahap kedewasaan dengan sikap yang lebih positif.
11.	<i>sangging</i>	Tokoh agama yang bertugas melaksanakan proses pengikisan gigi.	<i>Sangging</i> merupakan simbol perantara yang membantu peserta meninggalkan sifat-sifat buruk dan memulai fase kehidupan yang lebih dewasa dengan spiritualitas yang lebih matang.
12.	<i>pedangal tebu</i>	Tebu berbentuk persegi yang	Tebu yang memiliki rasa yang manis melambangkan sifat-sifat positif yang

		digunakan sebagai penyangga agar gigi bagian atas dan bawah tidak mengatup saat mengikis gigi.	diharapkan muncul dalam diri peserta, seperti kesopanan, keramahan, dan ketulusan dalam bersikap terhadap sesama.
13.	<i>carang kayu dapdap</i>	Kayu berbentuk persegi digunakan sebagai penyangga untuk menjaga agar gigi bagian atas dan bawah tidak saling menutup selama proses pengikisan gigi.	<i>Carang kayu dapdap</i> merupakan simbol dari <i>taru sakti</i> , atau pohon yang memiliki kekuatan spiritual. Di antara semua jenis pohon, <i>dapdap</i> dianggap memiliki kekuatan magis paling tinggi, sehingga dipercaya sebagai pelindung dari energi negatif atau kekuatan jahat.
14.	<i>pahat mapati cakra</i>	Alat yang digunakan dalam proses <i>menatah</i> untuk memahat gigi secara simbolis.	Pahat digunakan untuk mengikis gigi peserta. Pahat dipercaya dapat mengikis sifat buruk yang ada dalam diri manusia.
15.	<i>kikir lalung</i>	Alat yang digunakan dalam proses <i>menatah</i> untuk mengikis gigi.	<i>Kikir lalung</i> melambangkan sarana untuk memangkas sifat-sifat negatif dalam diri sehingga peserta dapat menjalani kehidupan yang lebih bijaksana dan seimbang.
16.	<i>asab tala</i>	Batu berwarna merah yang digunakan untuk mengasah gigi	Seperti gigi yang diasah untuk menjadi lebih rapi dan teratur, <i>asab tala</i> melambangkan sarana untuk memurnikan karakter dan pikiran Petatah agar lebih teratur dan siap menghadapi kehidupan dewasa

17.	<i>untun tilap</i>	Batu yang digunakan untuk menggosok gigi	<i>Untun tilap</i> digunakan untuk menggosok gigi, yang secara simbolis melambangkan penyucian diri dari sifat-sifat buruk manusia. Gigi yang diasosiasikan dengan musuh dalam diri manusia "digosok" agar sifat-sifat ini dapat dinetralisir.
18.	<i>nyuh gading</i>	Air kelapa kuning yang digunakan peserta untuk berkumur	Simbol dari Dewa Siwa. Berkumur dengan air ini melambangkan permohonan restu dari Dewa Siwa agar peserta ritual dapat melebur sifat-sifat negatif dalam diri dan menjalani kehidupan yang lebih baik.
19.	<i>banten byakala mijian</i>	Banten yang diletakkan di bawah tempat tidur dan diinjak saat Petatah turun.	<i>Banten byakala mijian</i> digunakan sebagai penetralisir kekuatan bhuta kala yang bersifat negatif. Unsur utama dalam banten ini adalah tepung tawar merupakan simbol dari penyucian diri dari pengaruh energi yang membahayakan.
20.	<i>sungkeman ring guru rupaka</i>	Peserta mengambil posisi duduk bersimpuh dan menyembah kedua orang tuanya.	Kegiatan ini melambangkan penghormatan kepada orang tua yang telah membesarkan dan merawat anaknya. Selain itu, peserta memohon restu agar dapat menjalani tahap kehidupan dewasa dengan penuh kedewasaan dan tanggung jawab.
21.	<i>mapetik rambut</i>	Upacara memotong rambut peserta pada bagian depan, kanan, kiri, belakang, dan atas.	Sebagai simbol memotong kekotoran yang ada dalam tubuh manusia. <ul style="list-style-type: none"> • Bagian depan rambut melambangkan pikiran atau akal. Dengan memotong rambut di

			<p>bagian ini, peserta diharapkan dapat menjadi orang yang bijaksana.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemotongan rambut pada kedua sisi kanan dan kiri bertujuan untuk menyeimbangkan aspek positif dan negatif yang ada dalam diri manusia. • Memotong rambut bagian belakang melambangkan usaha untuk melepaskan beban masa lalu dan memulai kehidupan yang baru dengan lebih ringan. • Kepala bagian atas merupakan pusat kesadaran spiritual. Pemotongan rambut di bagian ini melambangkan kesiapan dalam menerima kedewasaan.
22.	<i>seet mingmang</i>	Sarana yang terbuat dari rangkaian rumput alang-alang.	Alang-alang dalam konteks ritual memiliki makna kekuatan besar atau ketajaman. Oleh karena itu, <i>seet mingmang</i> digunakan sebagai simbol untuk melebur sifat-sifat negatif dalam diri manusia.
23.	<i>amput-amput</i>	Sarana dari rangkaian rumput alang-alang yang dikibaskan ke tubuh peserta pada kepala, bahu kanan, bahu kiri, dan dada.	Amput-amput merupakan dipercaya sebagai sarana untuk membersihkan diri. <ul style="list-style-type: none"> • Kepala merupakan pusat pikiran. Mengibaskan amput-amput pada kepala bertujuan untuk membersihkan pikiran buruk. • Bahu kanan dan kiri melambangkan beban hidup yang harus dihadapi.

			<p>Mengibaskan amput-amput pada kedua bahu ini bertujuan untuk membersihkan beban negatif atau energi buruk yang telah menumpuk, serta menyeimbangkan energi positif dan negatif.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dada adalah pusat dari perasaan Mengibaskan amput-amput di dada bertujuan untuk membersihkan emosi negatif.
24.	<i>perajahan</i>	<p>Kegiatan melukis aksara suci tubuh Petatah pada bagian lidah, dada, bahu, dan telapak tangan. Bagian tubuh dirajah menggunakan katik base mecarang tiga yang dicelupkan dalam madu dan serbuk cendana.</p>	<p><i>Perajahan</i> berkaitan dengan penyucian dan pemberian energi positif pada tubuh peserta:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perajahan pada lidah melambangkan harapan agar peserta dapat bertutur kata yang baik dan manis seperti madu. • Perajahan pada dada melambangkan pusat spiritual yang menjaga keseimbangan hati dan jiwa. • Perajahan pada bahu memberikan harapan agar perilaku peserta menjadi harum bak serbuk cendana di lingkungan masyarakat. • Perajahan pada telapak tangan memberikan harapan agar peserta dapat membawa manfaat bagi diri sendiri dan orang lain.
25.	<i>katik base mecarang tiga</i>	<p>Dahan daun sirih yang digunakan</p>	<p>Simbol dari Dewa Wisnu yang bertugas sebagai pemelihara. Penggunaan dahan daun sirih mencerminkan harapan</p>

		untuk merahah tubuh peserta.	untuk menjaga keharmonisan dalam diri manusia dan lingkungan.
26.	<i>natab</i>	Menggerakkan kedua tangan ke arah badan selama upacara.	Gerakan ini seperti menyerap berkah dan energi suci dari persembahan atau ritual yang sedang dilaksanakan.
27.	<i>banten byakala petatahan</i>	Persembahan yang diletakkan di bawah depan peserta sebagai sarana penyucian diri.	<i>Banten byakala petatahan</i> merupakan sesaji yang diletakkan di hadapan peserta sebagai wujud penyucian diri. Sesaji ini terdiri dari <i>segehan</i> , <i>banten pengulapan</i> , <i>banten pengambean</i> , dan <i>banten pejati</i> . <i>Segehan</i> merupakan sesaji berupa beras warna-warni yang ditujukan kepada <i>bhuta kala</i> (makhluk spiritual), untuk menetralsir energi negatif. <i>Banten pengulapan</i> digunakan untuk membersihkan pengaruh-pengaruh buruk yang mungkin melekat pada peserta. <i>Banten pengambean</i> berfungsi untuk membersihkan penyakit dan segala kotoran dalam diri manusia. <i>Banten pejati</i> melambangkan kesungguhan seseorang dalam menghadapi upacara keagamaan dan penghormatan kepada Tuhan.
28.	<i>mejaya-jaya</i>	Ritual meyambut kemenangan atau berkah.	Melalui ritual ini, peserta diharapkan dianugerahi kemenangan dalam berpikir, bertindak, dan berbicara. Peserta juga dipercayai telah melampaui tahap penyucian diri dari sifat-sifat buruk. Dengan demikian, mereka siap untuk menjalani kehidupan

			sebagai manusia dewasa yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, serta ajaran agama.
29.	<i>melukat</i>	Ritual pembersihan diri menggunakan air suci.	<i>Melukat</i> merupakan suatu ritual yang bertujuan untuk membersihkan diri, baik secara fisik maupun spiritual. Air suci dipercaya dapat membersihkan tubuh dan jiwa, sehingga seseorang merasa lebih tenang, ringan, dan siap menjalani kehidupan dengan energi yang lebih positif.
30.	<i>mesosolan</i>	Ritual memohon keberkahan dengan menggunakan sarana itik dan ayam.	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam lingkungan masyarakat, itik melambangkan kecerdasan dan kehati-hatian dalam berpikir karena hewan ini pandai dalam mencari makanan di tempat yang kotor. Dengan disosolkan itik di kepala diharapkan peserta memiliki sifat bijaksana dan kemampuan untuk memilih jalan yang benar saat berada di lingkungan yang kompleks. • Ayam melambangkan sifat rajin, tangguh, dan semangat bekerja karena hewan ini aktif mencari makan sejak pagi. Dengan disosolkan ayam di tangan diharapkan peserta dapat mengembangkan etos kerja yang kuat dan tanggung jawab.

31.	<i>pucacang urip</i>	Ikat kepala yang terbuat dari ilalang yang dipakai peserta.	Dalam konteks ritual, <i>pucacang urip</i> dipakai secara simbolis untuk mengembalikan atma (jiwa) ke dalam diri peserta setelah melalui prosesi potong gigi. Sarana ini bertujuan untuk memberikan kekuatan spiritual kepada Petatah untuk menghadapi tantangan kehidupan yang lebih besar. Dengan dikembalikannya atma, peserta dianggap kembali dalam kondisi suci dan siap menjalani kehidupan dewasa dengan lebih bijaksana dan penuh tanggung jawab.
32.	<i>banten pintonan petatahan</i>	Sesaji sebagai bentuk penghormatan dan pengabdian kepada Tuhan atau leluhur, yang digunakan pada saat ulang tahun seseorang menurut kalender Bali.	Permohonan yang ditujukan kepada Sang Hyang Dumadi, Bhatara Hyang Guru serta Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau manifestasinya yang memberkahi dan melindungi selama hidup di dunia ini dan bertujuan untuk keselamatan dan diberikan umur panjang,
33.	<i>nunas tirta</i>	Aktivitas memohon air suci untuk penyucian diri.	Air suci melambangkan basuhan kaki dan tangan dari Tuhan. Peserta memohon air suci untuk meminta perlindungan kepada Tuhan dalam menjalani transisi kehidupan menuju kedewasaan dengan kesiapan batin yang lebih baik.

34.	<i>nunas bija</i>	Aktivitas memohon benih suci untuk penyucian diri.	Bija merupakan simbol dari Dewa Kumara, yaitu putra <i>Bhatara Siwa</i> . <i>Nunas bija</i> bertujuan untuk menanamkan benih-benih kesucian pikiran, perkataan, dan perilaku yang dilandasi dengan kesucian hati nurani yang juga dijiwai oleh benih-benih kesucian Dewa Kumara.
35.	<i>mapelabain sad rasa</i>	Aktivitas merasakan atau mencicipi 6 (enam) unsur rasa yang berasal dari sari - sari <i>Panca Maha Butha</i> .	<p>Enam Rasa dalam <i>Sad Rasa</i>:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Rasa Pahit dan Asam: Simbol ketabahan dalam menghadapi kesulitan dan ujian hidup. Mengajarkan untuk tabah dan menerima kenyataan. • Rasa Pedas: Melambangkan kontrol diri dan tidak mudah marah ketika menghadapi hal-hal yang menjengkelkan. • Rasa Sepat: Menandakan ketaatan terhadap aturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat. • Rasa Asin: Simbol kebijaksanaan dan pentingnya terus belajar serta meningkatkan kualitas pengetahuan. • Rasa Manis: Melambangkan kebahagiaan yang diperoleh melalui ketabahan, disiplin, dan kewaspadaan dalam hidup. <p>Manusia pasti akan menghadapi 6 rasa di atas dalam hidupnya. Secara keseluruhan, <i>Sad Rasa</i> bukan hanya</p>

			sekadar rasa, tetapi juga cara untuk memahami kehidupan secara holistik, dengan menerima setiap aspek pengalaman dan menjadikannya sebagai sarana untuk pertumbuhan pribadi dan kedamaian batin.
--	--	--	--



APPENDIX VII

DOCUMENTATION





RIWAYAT HIDUP PENULIS



Made Sarasvati Wirapuspa Natih lahir di Bekasi pada 8 November 2003. Penulis merupakan anak dari pasangan Putu Wirasangka dan Made Sri Paramita. Beragama Hindu dan berkewarganegaraan Indonesia, penulis saat ini tinggal di Garden Villa Residence, Penarungan, Buleleng, Bali.

Pendidikan dasarnya ditempuh selama enam tahun di SD Alam Pertiwi, kemudian melanjutkan jenjang sekolah menengah pertama selama tiga tahun di SMP K Ipeka Grand Wisata. Setelah itu, penulis mengenyam pendidikan menengah atas di SMA Negeri 4 Singaraja. Pada tahun 2021, penulis melanjutkan studi di Universitas Pendidikan Ganesha dan menyelesaikan skripsinya pada semester 7 tahun 2025 dengan judul **"LEXICONS USED IN THE PROCEDURES OF METATAH RITUAL IN MENYALI VILLAGE"**

